

## **Gambaran Kecemasan Menjelang Bebas pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Makassar**

### *Description Of Anxiety Prior To Freedom In The Class I Penitentiary In Makassar*

Sri Wahyuni Hasan\*, Sri Hayati, Minarni  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Email: sandrandilolo@gmail.com

#### **Abstrak**

Kecemasan dapat terjadi pada siapa saja termasuk pada warga binaan yang menjelang bebas di Lapas. Hal ini terkait akan kekhawatiran pekerjaan, kondisi ekonomi serta keluarganya sehingga menimbulkan kecemasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kecemasan menjelang bebas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan penggunaan analisis wawancara dengan aplikasi *Boris*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan terhadap tiga orang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Makassar yang akan menjelang bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecemasan pada narapidana sehingga ketiga aspek terpenuhi, narapidana mengalami kesulitan tidur ketika menjelang bebas sudah dekat, selain itu narapidana juga merasakan emosi yang membuatnya melakukan keributan dengan temannya karena pemikiran mengenai keluarga dan kondisi ekonomi serta stigma buruk yang mereka dapatkan harus mereka terima karena perbuatannya, rasa stress akan masa hukuman yang lama dan pemikiran yang belum pasti membuatnya tidak tenang.

**Kata Kunci:** Kecemasan, Narapidana, Menjelang Bebas.

#### **Abstract**

Anxiety can happen to anyone, including inmates who are close to being released in prison. This is related to concerns about work, economic conditions and their families, causing anxiety. The purpose of this study was to determine the description of anxiety before being released in inmates at the Makassar Class I Penitentiary. The research method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach and the use of interview analysis with the Boris application. Data was collected using interview and observation techniques. This research was conducted on three prisoners in the Makassar Class I Penitentiary who were about to be released. The results showed that there was anxiety in inmates so that all three aspects were fulfilled, prisoners had difficulty sleeping when the time for release was near, besides that prisoners also felt emotions that made them fight with their friends because of thoughts about family and economic conditions as well as the bad stigma they got. accepted for his actions, the stress of a long sentence and uncertain thoughts made him uneasy.

**Keywords:** Anxiety, Concivt, Approaching Release.

#### **PENDAHULUAN**

Tindakan kriminal di Indonesia berkembang ketika kondisi ekonomi sudah tak terkendalikan dan angka pengangguran semakin naik. Akibatnya banyak kelompok masyarakat mulai bekerja dan mulai mencari cara untuk mendapatkan penghasilan dengan hal-hal yang membuatnya merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Kasus tindak pidana yang sering terjadi seperti pencurian, pemerkosaan, penyalahgunaan zat-zat terlarang, pelaku tindak pidana yang melakukan suatu kejahatan tersebut dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan harus menjalani hukuman di Lembaga Perasyarakatan atau di Rumah Tahanan Negara (Septiani, 2013). Tindakan kejahatan selalu menjadikan sebagai bahan yang tidak habis-habisnya untuk dibahas dikarenakan masalah ini merupakan masalah sensitive dan terkait dengan masalah-masalah sosial, segi moral, etika dalam bermasyarakat dan aturan-aturan dalam agama.

Tindak kejahatan yang seperti ini sering dianggap sebagai kegiatan anti sosial, menyimpang dari moral dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat serta melanggar aturan-aturan dalam agama. Banyak faktor yang akan mempengaruhi individu ketika melakukan tindak kejahatan dan tidak kejahatan bisa saja dilakukan oleh kalangan manapun dan rentang usia yang berbeda-beda. Tindak kejahatan bisa dilakukan dengan secara sadar dari apa yang kita alami dengan fikirannya yang sadar, direncanakan dan diarahkan pada satu maksud tertentu, tapi ada pula yang dilakukan dengan tidak sadar misalnya untuk mempertahankan kehidupannya.

Berdasarkan UU RI No.12 Tahun 1995 dimana Negara berkewajiban untuk membina seseorang yang telah bersalah yaitu didirikanlah Lembaga Perasyarakatan dimana tempat untuk dilakukan pembinaan agar membantu narapidana menyadari perbuatannya selama ini, pembinaan ini sendiri dilakukan agar bisa memperbaiki dirinya dan tidak mengulang kesalahannya sehingga bisa diterima kembali di lingkungan masyarakat dan hidup sebagaimana wajarnya (Sudirohusodo, 2002).

Menyandang status sebagai narapidana dan menjalani hukuman dengan rentang waktu yang cukup lama seringkali menimbulkan permasalahan psikologis bagi narapidana, ditambah dengan adanya pandangan dari masyarakat yang masih memberikan label negatif pada mereka sebagai penjahat meskipun narapidana tersebut telah menunjukkan perubahan sikap yang baik dan lebih terbilang positif, setelah dibebaskan, stigma pernah dipenjarakan atau telah menjadi mantan narapidana lebih berat ditanggung oleh narapidana tersebut. Umumnya narapidana akan merasa senang dan bersemangat ketika jadwal kebebasannya telah dekat karena mereka akan segera bertemu kembali dengan keluarganya dan kembali kelingkungannya. Namun, pada kenyataannya beberapa narapidana merasa cemas, khawatir, dan takut menjelang kebebasannya. Seharusnya narapidana merasakan senang dan penuh semangat.

Kecemasan merupakan suatu keadaan yang emosional dan mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan yang tegang yang tidak menyenangkan, dan keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi (Nevid, 2003). Mereka yang sudah menyandang status sebagai narapidana membuat mereka menjadi malu dengan dirinya sendiri dan menjadi khawatir terlebih setelah bebas, serta rasa cemas dan kekhawatiran jika nantinya mereka akan dipandang secara negatif oleh masyarakat. Narapidana juga merasa cemas akan masa depan mereka ketika menyandang status sebagai mantan narapidana, mereka merasa cemas akan sulitnya mencari kerja dan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat atau keluarga ketika terbebas dari hukuman yang dijalani.

Kecemasan memiliki beberapa aspek yaitu ada kekhawatiran atau worry dimana aspek ini menyatakan bahwa aspek ini merupakan aspek dimana seseorang memikirkan pikiran negatif akan dirinya sendiri atau membandingkan dirinya dengan orang lain, Adapun aspek kedua yaitu emosionalitas atau imosionalitas yaitu reaksi atas perasaan yang dirasakannya yang mengakibatkan timbul aktivitas kognitif dan adanya pengaruh diri terhadap rangsangan seperti jantung berdebar, keringat dingin dll, dan aspek yang terakhir yaitu gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas yang dimana cenderung yang dialami seseorang dan selalu tertekan karena pemikiran yang rasional terhadap suatu tugas.

### **Narapidana Menjelang Bebas**

Narapidana merupakan individu terpidana yang telah melanggar hukum dan sedang menjalani masa hukuman yakni dirampasnya hak kebebasan atau kemerdekaan mereka, kehilangan kebebasan yang berarti terbatasnya ruang gerak yang dimilikinya (Wedhaswary, 2013). Narapidana menjelang bebas merupakan narapidana yang telah menyelesaikan masa hukumannya.

### **Kecemasan**

Kecemasan sebagai keadaan yang emosional dan mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan yang tegang yang tidak menyenangkan, dan keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Jumlah populasi subjek penelitian ini berjumlah lima orang narapidana menjelang bebas. Subjek dalam penelitian ini memiliki kriteria yakni narapidana yang akan menjelang bebas. Subjek dalam

penelitian ini berjumlah tiga orang dengan pasal kasus yang berbeda-beda. Subjek penelitian ditentukan melalui Teknik nonporpability sampling dengan purposive sampling, dimana peneliti akan menentukan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu didasari oleh kriteria yang hendak diteliti (Mamik, 2015).

### Instrumen penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, maka peneliti akan melakukan pengumpulan data menggunakan pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi audiovisual. Tipe wawancara yang akan digunakan oleh peneliti yakni pertanyaan terbuka atau higly open question, ialah tipe pertanyaan yang sama sekali tidak memiliki batasan ketika melakukan wawancara. Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis semi terstruktur, wawancara semi terstruktur merupakan salah satu pedoman dimana interviewer telah mempersiapkan guideline interview yang akan digunakan saat wawancara berlangsung dandapat dengan bebas mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden dengan panduan pendekatan penelitian fenomenologi.

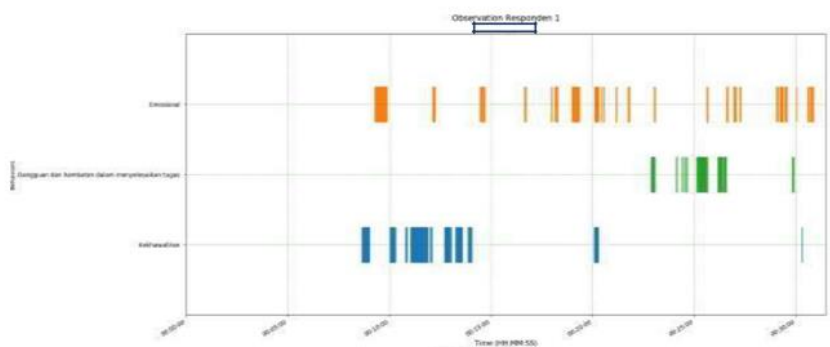
### Teknik Analisis Data

Analisis data akan dilakukan jika peneliti telah memperoleh data dari lapangan. Sebelum melakukan analisis data peneliti harus memahami tiga pilar utama yang harus dilakukan dalam analisis data IPA (*interpretative phenomenological analysis*). Analisis data penelitian kualitatif dalam pendekatan fenomenologi membagi teknik analisis data mentah yang telah didapatkan menjadi lima tahapan yakni; membaca berkali-kali, membuat catatan awal (initial noting), membuat tema emergen, membuat tema superordinate, dan pola- pola antarkasus atau antar pengalaman. Peneliti juga akan menggunakan alat bantu berupa aplikasi boris yang digunakan dalam menganalisis data. Tahap analisis ini peneliti akan menganalisis video wawancara ke dalam aplikasi yang akan menganalisis aspek pada variabel yang dipakai dalam betuk grafik. Hasil grafik yang ditampilkan akan diinterpretasi oleh peneliti dan akan melakukan koding terhadap grafik tersebut. Grafik yang muncul akan digunakan dalam membuat keterkaitan antar tema yang muncul dalam sesi wawancara yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari beberapa teknik yakni wawancara, dokumentasi berupa audiovisual, observasi, triangulasi sumber, dan analisis data menggunakan aplikasi Boris. Maka dapat ditemukan bahwa hasil tersebut berkaitan dengan tema besar dari penelitian yang dilakukan yakni kecemasan Menjelang Bebas yang terdapat sub tema Kekhawatiran. Berikut merupakan hasil pembahasan analisis data kualitatif yang telah dilakukan peneliti menggunakan aplikasi Boris.

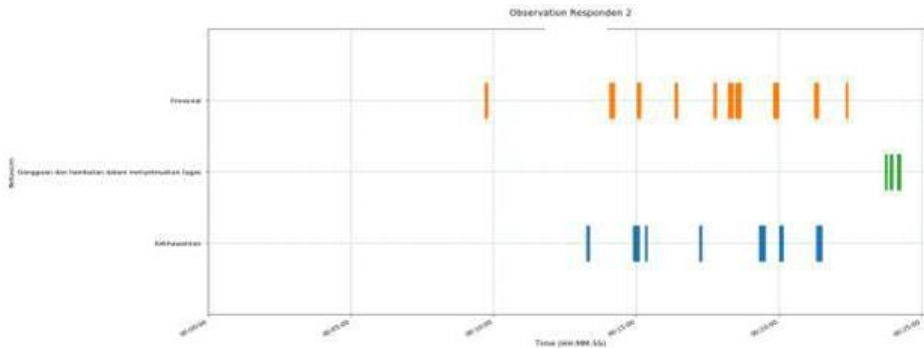


Gambar 1.1 Hasil Analisis Kecemasana Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar Pada Responden Pertama

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa pada tema Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar memiliki sub tema yaitu kekhawatiran, emosional serta gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas. Gambar diatas merupakan hasil analisis pada responden pertama. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwa tema emosional memiliki frekuensi kemunculan waktu yang paling banyak berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan Pembahasan pertama terkait analisis data kualitatif pada wawancara responden pertama berkaitan dengan tema pertama yaitu emosionalitas hasil koding wawancara yang didapatkan

yaitu perasaan yang timbul yang timbul kemarahan, kesedihan dan penyesalan tidak hanya itu responden pertama mengeluarkan rekasi yang berlebihan seperti kemarahan dan perkelahian.

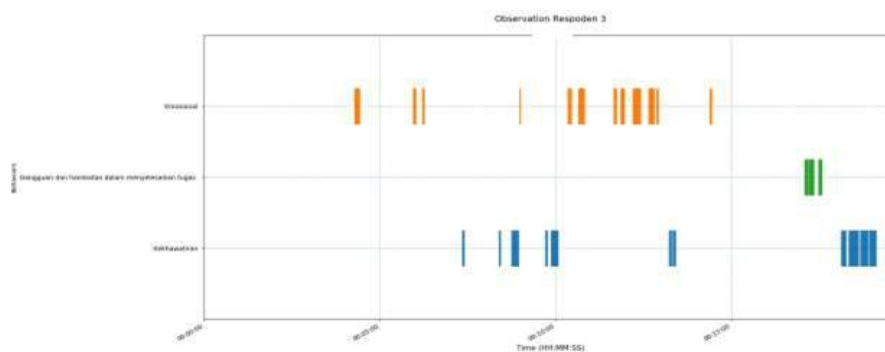
Selanjutnya pada sub tema kekhawatiran memiliki frekuensi kedua terbanyak berdasarkan hasil wawancara. Adapun koding hasil wawancara yaitu balas dendam, mencari pekerjaan, nafkah keluarga, beradaptasi ulang Sub tema terakhir yaitu gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas pada sub tema ini memiliki frekuensi kemunculan paling sedikit berdasarkan hasil wawancara.



Gambar 1.2 Hasil Analisis Kecemasana Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar Pada Responden Kedua

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa pada tema Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lembaga Permayarakatan Kelas I Makassar memiliki sub tema yaitu kekhawatiran, emosionalitas, gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas. Gambar diatas merupakan hasil analisis pada responden kedua. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tema emosional yang memiliki frekuensi terbanyak yang muncul. Adapun hasil koding hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu perubahan sifat, kesedihan, penyesalan. Semenjak berada di dalam penjara responden lebih menahannya dikarenakan ada konsekuensi yang di dapatkannya jika melanggar aturan atau membuat keributan.

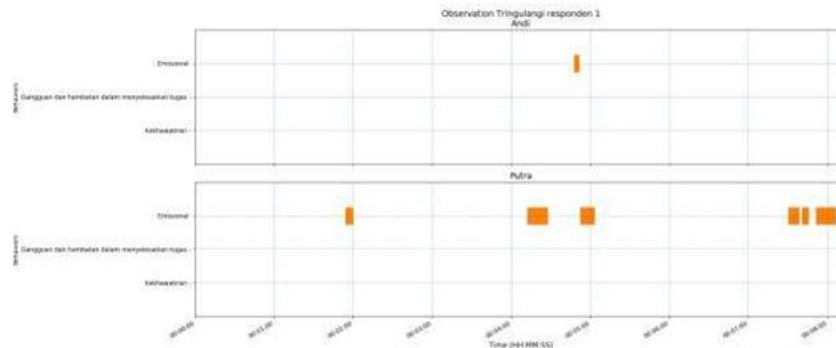
Selanjutnya, pada sub tema kekhawatiran memiliki frekuensi kemunculan kedua terbanyak dari hasil wawancara. Adapun hasil koding analisis wawancara yang didapatkan yaitu pekerjaan, stigma buruk, Sub tema terakhir yaitu gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas dimana tema ini memiliki frekuensi kemunculan yang sedikit di antara tema lainnya berdasarkan hasil wawancara. Adapun hasil koding wawancara yaitu tidak berkonsentrasi.



Gambar 1.3 Hasil Analisis Kecemasana Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar Pada Responden Ketiga

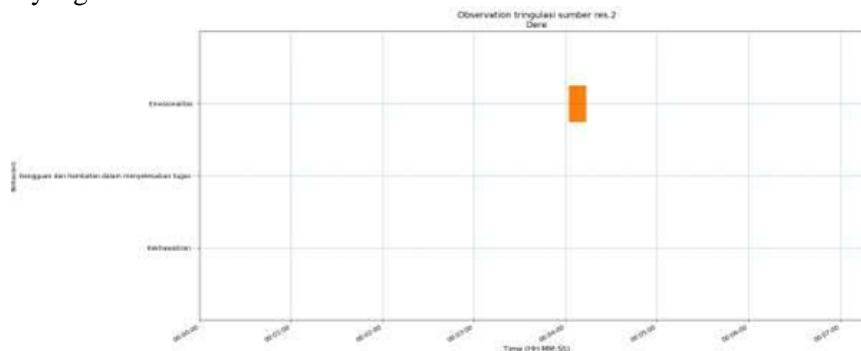
Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa pada tema Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lembaga Permayarakatan Kelas I Makassar memiliki sub tema yaitu kekhawatiran, emosionalitas, gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas. Gamabar diatas merupakan hasil analisis pada responden ketiga. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tema emosional yang memiliki frekuensi terbanyak yang muncul berdasarkan hasil analisis wawancara.

Adapun hasil koding hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu kesenangan, penyesalan, kekecewaan, perbedaan kontrol emosi. Selanjutnya, pada sub tema kekhawatiran memiliki frekuensi kemunculan kedua terbanyak. Adapun hasil koding wawancara yang didapatkan yaitu pekerjaan, stigma buruk, melanggar aturan. Sub tema terakhir yaitu gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas dimana tema ini memiliki frekuensi kemunculan yang sedikit di antara tema lainnya berdasarkan hasil wawancara. Adapun hasil koding wawancara yaitu tidak berkonsentrasi, keluarga, perasaan tidak enak.



Gambar 1.4 Hasil Analisis Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa pada tema Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar memiliki sub tema yaitu kekhawatiran, emosional serta gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas. Gambar diatas merupakan hasil analisis pada triangulasi sumber pada responden pertama. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwa hanya tema emosional memiliki frekuensi kemunculan waktu yang ada berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan.



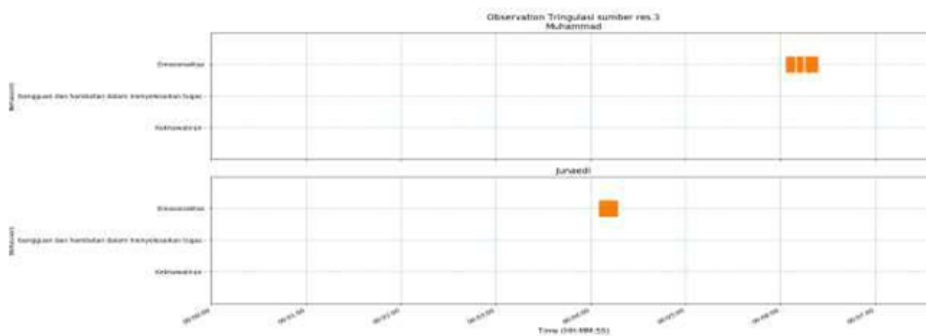
Gambar 1.4 Hasil Analisis Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar Pada Triangulasi Sumber Teman Tahanan Responden 2

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa pada tema Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar memiliki sub tema yaitu kekhawatiran, emosional serta gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari triangulasi sumber responden kedua yaitu teman sekamarnya selama sekamarnya mereka mengurus diri masing-masing dan tidak pernah untuk bercerita masalah pribadi dengan teman sekamarnya satupun, selain itu, teman sekamarnya juga memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak terlalu memperhatikan subjek selain itu juga subjek merupakan orang yang sangat pendiam dan jarang untuk bercerita. Gambar diatas merupakan hasil analisis pada triangulasi sumber pada responden kedua. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwa hanya tema emosional memiliki frekuensi kemunculan waktu yang ada berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Adapun koding hasil wawancara yaitu kesedihan akan berpikir.

Berdasarkan gambar di bawah, dapat dilihat bahwa pada tema Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar memiliki sub tema yaitu kekhawatiran, emosional serta gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas. Gambar diatas merupakan hasil analisis pada triangulasi sumber pada responden pertama. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka

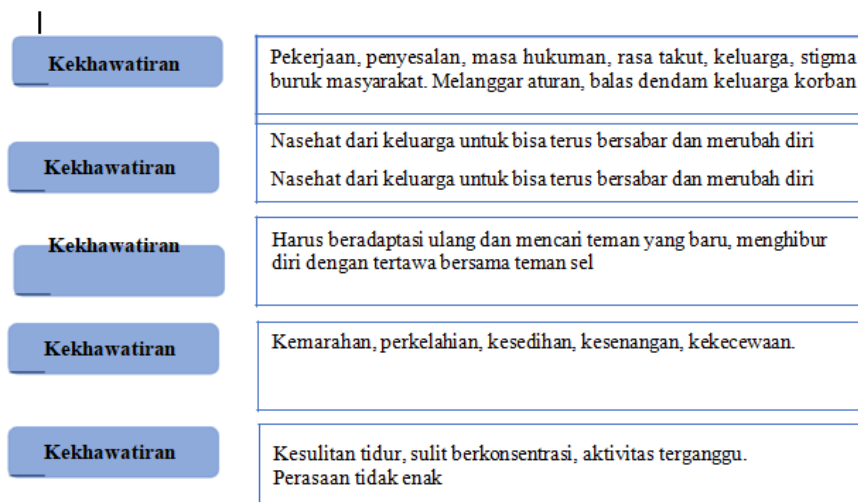
dapat dilihat bahwa hanya tema emosional memiliki frekuensi kemunculan waktu yang ada berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Adapun koding hasil wawancara yaitu kemarahan.

Gambar 1.4 Hasil Analisis Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar Pada Triangulasi Sumber Teman Tahanan Responden 3



### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang telah dilakukan kepada tiga orang responden narapidana yang akan menjelang bebas maka dapat dipaparkan dalam bentuk analisis dinamika kecemasan dibawah ini:



Gambar 1.5 Dinamika Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana

Berdasarkan dinamika kecemasan diatas dapat dilihat bahwa Kecemasan Menjelang Bebas pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Makassar, ditemukan bahwa Narapidana yang akan menjelang bebas masih mengkhawatirkan akan pekerjaan yang nantinya setelah bebas akan menjadi apa, dan bagaimana caranya agar bisa terus bertahan hidup untuk mendapat uang menafkahi keluarganya. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan secara keseluruhan sub tema yang paling sering muncul atau frekuensi dengan jumlah kemunculan yang banyak berada pada urutan pertama yaitu kekhawatiran. Perasaan khawatir yang mereka rasakan memikirkan bagaimana caranya ketika bebas nanti akan langsung mendapatkan pekerjaan dan bagaimana cara mencarinya, mereka harus terus memberika nafkah kepada keluarganya agar bertahan hidup, dari hasil analisis kualitatif dapat memberikan gambaran bahwa ke-tiga responden merasakan kekhawatiran akan pekerjaannya nanti untuk bisa memberikan nafkah kepada keluarganya.

Dampak dari kekhawatiran yang mereka rasakan membuat ketiga responden sering memikirkannya bahkan saat mereka melakukan aktivitas yang membuat tidak berkonsentrasi akan pekerjaan yang dilakukannya, akan tetapi untuk pemikiran itu mereka dapat menyelesaikannya dengan baik walaupun mereka melakukan pekerjaan itu sambil memikirkannya tidak hanya itu setiap mereka sendirian mereka selalu merasakan kesedihan akan pemikirannya mengenai dunia luar dan bagaimana cara mereka untuk tetap bertahan. Peneliti mendapatkan hasil bahwa dari semua responden mengatakan bahwa mereka

merindukan sosok keluarganya, kelak ketika keluar nanti mereka mengatakan masih diterima oleh keluarganya dan selalu memberikan dukungan untuk mereka, selain itu mereka juga mengatakan bahwa ketika ada masyarakat yang memberikan pandangan negatif tentangnya atau memberikan stigma jelek mereka lebih tidak memperdulikannya dikarenakan mereka masih memiliki keluarga yang mendukungnya.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani dan Astuti (2014) menyatakan bahwa adanya penerimaan keluarga terhadap narapidana akan membuat mereka siap untuk menjalani kehidupan kelak ketika mereka keluar dari Lapas. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa narapidana yang akan menjelang bebas tidak terlalu memikirkan stigma buruk akan masyarakat luar mereka lebih memilih diam dan tidak memperdulikan mereka jika mendapatkan situasi yang seperti itu kelak mereka akan keluar, mereka mengatakan bahwa mereka harus sabar untuk semuanya dikarenakan itu semua merupakan resiko yang harus mereka terima karena perbuatan yang telah mereka lakukan. Hasil analisis yang didapatkan selain itu mereka selalu memikirkan dunia luar bagaimana untuk beradaptasi ulang dan mencari teman baru yang sefrekuensi dengannya.

Selama berada dalam tahanan mereka selalu merindukan keluarganya dimana mereka terkadang tidak berkonsentrasi untuk pekerjaannya karena memikirkan dunia luar tetapi untuk itu mereka bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan selesai walaupun pemikiran mereka terganggu. Mereka mengatakan bahwa selama berada didalam tahanan mereka mengalami perubahan sifat untuk lebih mengontrol emosinya dikarenakan ada hukuman untuk masa tahanan diperpanjang bagi mereka yang membuat keributan oleh karena itu, mereka didalam tahanan lebih menahan amarahnya untuk tidak membuat keributan. Terkadang mereka tidak dapat mengontrol emosinya dan melampiaskannya dengan berkelahian akan tetapi dari berkelahian itu tidak boleh sampai terdengar oleh petugas atau pegawai yang sedang berjaga, maka dari itu kebanyakan narapidana menahan emosinya untuk tidak mendapatkan masa tahanan yang di tambah apalagi narapidana yang akan menjelang bebas.

Pada penelitian ini juga responden pertama mengatakan bahwa dirinya terkadang mengalami stres dikarenakan hukuman pidana yang lama telah dijalannya, maka dari itu selama dalam tahanan tidak pernah membuat keributan satu sama lain dengan temannya karena ketika membuat keributan masa tahanan akan di perpanjang sedangkan sebaliknya ketika berbuat baik selama dalam tahanan akan diberikan pengurangan masa tahanan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang di lakukan oleh Kusumawardani dan Astuti (2014) menyatakan bahwa lamanya hukuman yang harus mereka jalani akan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis dari narapidana tersebut dikarenakan semakin lama masa tahanan semakin sering juga kondisi stress yang di alami narapidana muncul.

Hasil analisis lainnya yang diperoleh dari wawancara peneliti mendapatkan bahwa semua responden tidak sabar akan menjelang kebebasannya akan tetapi responden pertama dan ketiga mengatakan bahwa mereka tidak sabar dan merasakan gelisah, pusing dan tidak bisa tidur karena menjelang kebebasan semakin dekat. Hal ini juga terbukti ketika peneliti menanyakannya hal tersebut kepada responden triangulasi sumber yang dimana mereka mengatakan bahwa mereka melihat responden gelisah dan tidak bisa untuk tidur dari semalaman karena menunggu untuk kebebasannya.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinkfield (2010) yang menyatakan bahwa ketika waktu menjelang bebas semakin dekat maka semakin meningkat juga kecemasan yang narapidana rasakan, terutama yang akan dilalui oleh narapidana yang akan menjelang bebas pada waktu satu bulan lagi. Peneliti juga menemukan dari hasil wawancara responden pertama mengatakan bahwa dirinya khawatir ketika kelak keluar nanti dikarenakan keluarga korban yang masih marah dengannya. Khawatir akan balas dendam yang dilakukan oleh keluarga korban karena mereka memiliki tempat tinggal yang sama dan berseblahan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adriawati (2012) yang menyatakan bahwa kecemasan akan masa depan yang dialami oleh narapidana disebabkan oleh kenyataan yang belum jelas adanya akan terjadi, sehingga menimbulkan kekhawatiran dan gelisah apakah akan terlewati dengan aman atau hanya ancaman yang dikhawatirkan.

Peneliti mendapatkan hasil wawancara juga dimana responden pertama mengatakan bahwa ketika dirinya stress atau ada hal lain yang membuatnya dirinya merasakan emosi atau hal lain yang membuatnya jengkel, responden akan mencari suasana yang menyenangkan untuk berkumpul bersama teman- temannya sambil bercerita. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Purwanto (2009) menyatakan bahwa sumber koping dapat membantu seseorang mengurangi masalah yang dapat menimbulkan stress, sumber koping tersebut bisa saja dari keluarga atau teman-

teman. Tidak hanya itu dari ketiga responden juga mengatakan bahwa sulit untuk beradaptasi ulang terlebih untuk responden pertama dikarenakan kekhawatiran yang dirasakan untuk itu mencari teman baru dan bagaimana cara bersosialisasi dengan teman-teman yang baru lagi dikarenakan terlalu lama berada dalam tahanan tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa Narapidana yang akan menjelang bebas di Lembaga Perumahan Kelas I Makassar masih merasakan kekhawatiran akan pekerjaan yang nantinya akan mereka kerjakan, mereka sering memikirkan kondisi ekonomi dan fisik akan keluarganya diluar selama dalam tahanan, kekhawatiran yang mereka rasakan berdasarkan hasil analisis mereka dominan mengatakan hal yang sama. Dukungan keluarga yang membuatnya menjadi yakin untuk kelak ketika mereka keluar nantinya akan bisa mereka lewati, stigma buruk oleh masyarakat luar membuat mereka tidak memperdulikannya berkat dukungan dari keluarganya. Hal-hal yang selalu membuat mereka bertahan yaitu keluarga mereka yang dimana mereka berjanji tidak akan mengulang kesalahan yang sama dan berbuat yang lebih baik lagi.

Narapidana yang akan menjelang kebebasannya semakin mendekati kebebasan semakin mereka merasakan kegelisahan dan susah untuk tidur tidak hanya itu mereka juga terkadang tidak berkonsentrasi akan pekerjaan yang mereka lakukan akibat dari pemikirannya akan tetapi mereka bisa untuk menyelesaikannya dengan selesai. Selain itu, semakin sering mereka berbuat baik semakin di kurangi masa hukuman oleh sebab itu ada dorongan yang menjadikan itu sebagai landasan agar mereka berbuat baik dan tidak membuat keributan.

Kecemasan yang narapidana rasakan membuat mereka terkadang merasakan stres dan pusing apalagi dalam masa hukuman yang lama, mereka stress memikirkan keluarga dan soal kondisi ekonomi. Mereka merasakan kekhawatiran akan balas dendamnya keluarga korban atas apa yang telah mereka perbuat, selain mereka juga pusing memikirkan untuk bagaimana beradaptasi lagi dengan dunia luar terlebih mencari teman. Setelah semua yang dirasakan disamping itu mereka mendapatkan dukungan keluarga dan untuk menghilangkan rasa kecemasan mereka dengan cara bercanda tawa dengan teman-temannya atau mencari suasana yang membuatnya senang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriawati., & Siti, (2012). Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Mamik. (2015). Metodologi Kualitatif. Sidoarjo : Zifatama Publishing
- Nevid, J. S., Ratus, S.A., & Greence, B. (2005). Psikologi Abnormal (Edisi Kelima). Jakarta: Airlangga.
- Ni'matuzahro. (2018). Observasi Teori dan Aplikasi dalam Psikologi. Malang :UMM Pers
- Septiani, N. (2013). Hubungan antara Problem Solving dengan Penyesuaian Diri Napi Anak. Universitas pendidikan indonesia.
- Shinkfield, A. (2010). Inmates' Prerelease Anxiety Levels. Australia : University Victoria.